BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Current Ratio*

2.1.1.1 Pengertian *Current Ratio*

Menurut V.Wiratna Sujarweni (2017:110) *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya yang harus segera dipenuhi dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Hal senada dikatakan oleh Hery (2016:142) yang menyatakan bahwa rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki, rasio lancar memberikan informasi mengenai kemampuan aktiva lancar untuk menutupi hutang lancarnya.

Kemudian pengertian lain yaitu menurut Kasmir (2012:134) menyatakan bahwa *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan, jadi seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo pada saat akan ditagih secara keseluruhan.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam membayar hutang – hutang jangka pendek dengan cara membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar

2.1.1.2 Indikator *Current Ratio*

Adapun rumus rasio lancar *(current ratio)* yang digunakan menurut Kasmir (2012:135) adalah sebagai berikut:

$$\textit{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

(Sumber : Kasmir, 2012:135)

Keterangan:

Aktiva Lancar = Pos-pos aktiva yang berumur satu tahun atau kurang.

Hutang Lancar = Kewajiban pembayaran dalam satu tahun atau kurang.

2.1.2 Rasio Aktivitas

2.1.2.1 Pengertian Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2015:172) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan akan mengakibatkan semakin besarnya kelebihan dana yang tertanam pada aktiva – aktiva tersebut. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Hal senada dikatakan oleh Irham Fahmi (2016:77) bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang mencerminkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya sebaik mungkin guna untuk menunjang aktivitas perusahaan agar tidak terjadi kelebihan dana yang tersimpan terlalu lama.

Kemudian menurut V.Wiratna Sujarweni (2017:112) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan, dengan kata lain seberapa jauh aktiva perusahaan yang dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar. Pihak luar disini seperti investor dan bank.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.

2.1.2.2 Indikator Rasio Aktivitas

Menurut J.P Sitanggang (2014:27) rasio aktivitas salah satunya dapat diukur menggunakan *total asset turnover*. Perputaran total asset (*Asset Turnover atau Total Asset TurnOver-ATO atau TATO*) yaitu rasio yang mengukur bagaimana seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dioperasionalkan dalam mendukung penjualan perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi produktivitas penggunaan seluruh aset perusahaan.

Selanjutnya menurut Irham Fahmi (2016:80) indikator untuk mengukur rasio aktivitas salah satunya adalah *Total Asset Turnover* (TATO). Adapun rumus *Total Asset Turnover* sebagai berikut :

$$\textbf{\textit{Total Asset Turnover}} = \frac{\textit{Sales}}{\textit{Total Asset}}$$

(Sumber : Irham Fahmi, 2016:80)

Keterangan :

Sales = Penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan atau pemberian jasa yang diberikan.

Total Asset = Total kekayaan yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memilih rasio aktivitas yang salah satunya dapat diukur dengan perputaran total aset (*Total Asset Turnover*) sebagai indikator karena *total asset turnover* dapat digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total asset.

2.1.3 Kesulitan Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Kesulitan Keuangan

Menurut Dewi Utari, dkk (2014:273) kesulitan keuangan *(financial distress)* merupakan ketidakmampuan harta perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Kesulitan keuangan dapat dilihat dari dua segi, yang pertama harta lancar perusahaan tidak cukup dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dalam kata lain perusahaan tersebut tidak likuid, yang kedua seluruh harta perusahaan tidak cukup dalam memenuhi seluruh kewajiban/ hutang perusahaan.

Selanjutnya Dermawan Sjahrial (2014:584) menyatakan bahwa kesulitan keuangan merupakan suatu situasi dimana aliran kas operasi suatu perusahaan tidak cukup dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang dimiliknya.

Kemudian menurut Irham Fahmi (2014:93) kesulitan keuangan merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kesulitan keuangan dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan keuangan merupakan kondisi dimana perusahaan sedang mengalami penurunan keuangan. Kesulitan tersebut terjadi salah satunya dikarenakan perusahaan tidak dapat membayar kewajiban nya.

2.1.3.2 Indikator Kesulitan Keuangan

Menurut John dan James (2013:171) *Interest Coverage Ratio* adalah salah satu rasio yang berfungsi untuk mengukur tingkat kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan, Rasio tersebut menggambarkan perbandingan laba sebelum pajak dengan beban bunga, ketika laba sebelum pajak tidak dapat menutupi beban bunga maka perusahaan dapat dikatakan sedang mengalami *financial distress*.

Selanjutnya Irham Fahmi (2014:94) menyatakan bahwa *Interest Coverage Ratio* dapat mengukur tingkat kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan. Rumus *Interest Coverage Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Interest Coverage Ratio} = \frac{\textit{earning before tax}}{\textit{interest expense}}$$

(Sumber : Irham Fahmi, 2014:94)

Keterangan:

Earning Before Tax (EBT) = Laba sebelum pajak.

Interest Expense = Beban yang berjalan yang memperlihatkan pengeluaran uang dalam laporan rugi laba.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menggunakan *Interest Coverage Ratio* (ICR) sebagai indikator untuk mengukur kesulitan keuangan perusahaan karena ICR dapat mengukur perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Rasio tersebut membandingkan laba sebelum pajak dengan beban bunga.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Kesulitan Keuangan

Menurut Ni Luh Gede, dkk (2017:136) menyatakan bahwa jika sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka perusahaan tersebut mulai membayar tagihannya (utang usaha) dengan lebih lambat, meminjam dari bank, dan lain sebagainya. Jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat dibandingkan aktiva lancar, maka rasio lancar akan turun dan hal ini akan menimbulkan permasalahan.

Kemudian menurut Irham Fahmi (2016:157) menyatakan bahwa jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas yang salah satunya dapat diukur menggunakan *current ratio* maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha (*bankcruptcy*).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Nadia Laksmita dan Adeh Ratna (2017) menyatakan bahwa rasio likuiditas menggunakan *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* selanjutnya Tio Noviandri (2014) menyatakan bahwa current ratio berpengaruh terhadap *financial distress*. Kemudian penelitian yang dilakukan Syaidul Haq, dkk (2013) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio lancar *(current ratio)* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Semakin besar perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membiayai hutang jangka pendek dan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, dan sebaliknya apabila perbandingan aktiva lancar dan hutang lancar semakin kecil, maka semakin kecil kemampuan perusahaan dalam membiayai hutang jangka pendek dan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

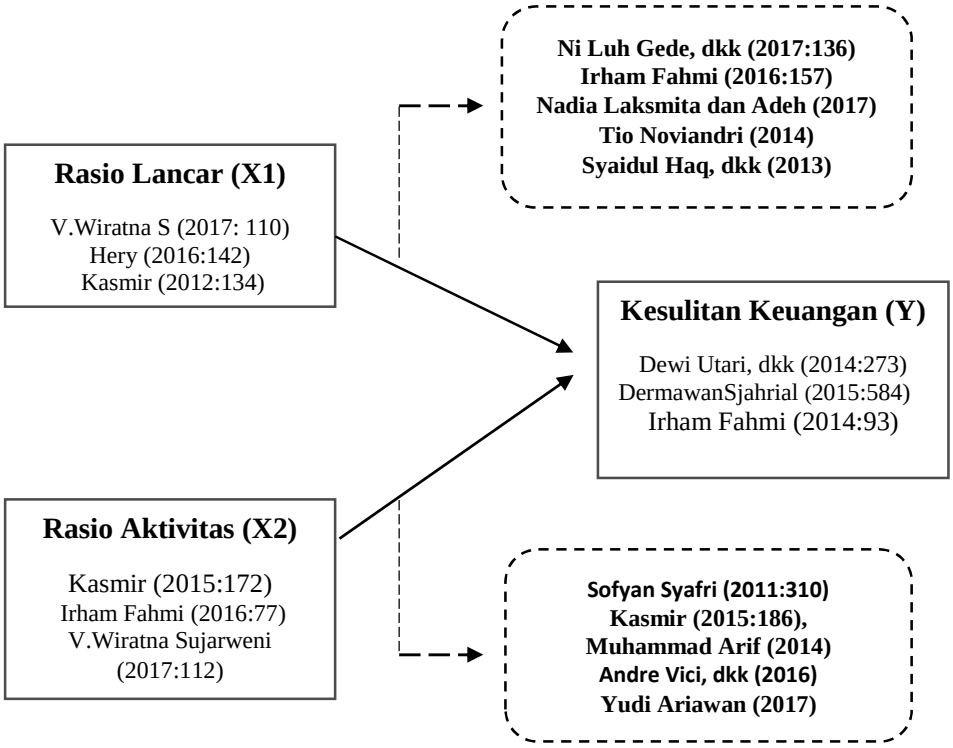
2.2.2 Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Kesulitan Keuangan

Menurut Sofyan Syafri (2011:310) menyatakan bahwa rasio aktivitas menunjukan perputaran total aset yang diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aset dapat menciptakan penjualan. Apabila dalam sebuah perusahaan tidak dapat meningkatkan penjualan, maka perusahaan tersebut lama-kelamaan akan mengalami penurunan laba perusahaan, dan akhirnya perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Sedangkan menurut Kasmir (2015:186) menyatakan bahwa menurunnya rasio aktivitas yang salah satunya dapat diukur dengan *total asset turnover* menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Apabila semakin tinggi *total asset turnover* maka akan semakin baik, karena menunjukkan perusahaan mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki dan terjadinya *financial distress* akan semakin kecil.

Adapun penelitian yang dilakukan Muhammad Arif (2014) menunjukan bahwa rasio aktivitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Selanjutnya menurut Andre Vici dkk (2016), dalam penelitiannya menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress.* Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Yudi Ariawan (2017) mengatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Semakin tinggi perputaran total asset, menggambarkan semakin efektif total asset perusahaan menghasilkan penjualan. Jika perusahaan tidak bisa memaksimalkan penggunaan asset perusahaan, maka penjualan perusahaan juga tidak dapat maksimal, sehingga akan mendekatkan suatu perusahaan terhadap ancamana *financial distress*.



Gambar 2.1
Skema Kerangka pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka perlu dilakukannya pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen dan dependen.

Menurut Sugiyono (2014:64) hipotesis penelitian adalah jawaban atau pernyataan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut :

H1 : *Current Ratio* berpengaruh terhadap Kesulitan Keuangan.

H2 : Rasio Aktivitas berpengaruh terhadap Kesulitan Keuangan.